



## **MODEL PEMBELAJARAN PRODUCTION BASE EDUCATION & TRAINING UNTUK MEMBANGUN BUDAYA KERJA BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Anis Nuryati Suprpto

Pascasarjana Penelitian Evaluasi Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata  
Tamansiswa/ [anisnsuprpto@gmail.com](mailto:anisnsuprpto@gmail.com))

### **Abstrak**

Model pembelajaran Production Based Education Training dapat memberikan pengalaman bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengulang terus menerus kegiatan praktik produksi, dan memberikan pengalaman belajar mengikuti alur kerja produksi di industri. Tujuan dilaksanakan penelitian agar dapat mendeskripsikan secara kualitatif kegiatan pembelajaran menggunakan model Production Based Education Training untuk membangun budaya kerja bagi siswa berkebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa inklusi kelas XI pada prodi Kuliner di SMK N 6 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu : observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian menunjukkan data : (1) siswa inklusi dengan kekhususan tunarungu dapat membuat produk sesuai dengan standar industry dan dapat menerapkan budaya kerja secara mandiri, (2) siswa inklusi dengan kekhususan *slowlener* membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menerapkan budaya kerja.

Kata kunci : *production base education and training, PBET*, siswa berkebutuhan khusus, budaya kerja

### **Abstract**

*The Production Based Education Training learning model can provide experience for students with special needs to continuously repeat production activities, and provide learning experience following production workflows in the industry. The purpose of this research is to describe qualitatively the learning process using the Production Based Education Training model to build a work culture for students with special needs. The subjects in this study were class XI inclusion students in the Culinary program at SMK N 6 Yogyakarta. Data collection techniques were used, namely: observation, documentation, literacy studies. The results of this study indicate (1) inclusive students with a special hearing impairment can make products according to industry standards and can apply a work culture independently, (2) included students with a special slow learner take longer to implement a work culture.*

*Keywords: production base education and training, PBET, students with special needs, work culture*

## **Latar Belakang**

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, termasuk didalamnya adalah anak dengan cacat fisik ataupun mental. Berdasarkan *Undang Undang Nomor 39 tahun 1999*,

“Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”

Sedangkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri atas :

“..... 1) tunanetra; 2) tunarungu; 3) tunawicara; 4) tunagrahita; 5) tunadaksa; 6) tunalaras; 7) berkesulitan belajar; 8) lamban belajar; 9) autisme; 10) memiliki gangguan motorik; 11) penyalahgunaan zat aditif; 12) memiliki kelainan lain (**Sarah, 2020**).

Pada awalnya anak dengan keterbatasan fisik, emosi, dan lain sebagainya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan jenis yang berbeda beda berdasarkan jenis kebutuhan yang diperlukan setiap anak didiknya. Karena dengan jenis kebutuhan yang berbeda maka berbeda pula strategi pembelajaran serta fasilitas yang berikan. Saat ini pemerintah menyelenggarakan sekolah inklusi, yaitu sekolah yang dapat menerima anak anak dengan keterbatasan dan memerlukan pendampingan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan pengalaman belajar yang sama seperti anak yang lain. Penyelenggaran sekolah inklusi ini sebagai wujud upaya dari pemerintah untuk pemerataan pendidikan tanpa membedakan antara anak dengan keterbatasan dan anak yang ada pada umumnya. Pada sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus juga mendapat kurikulum yang sama seperti teman sebayanya. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta dalam bidang pariwisata. Tujuan pembelajaran di SMK adalah untuk mencetak lulusan yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja serta menguasai budaya kerja industri.

Menurut Osborn dan Plastrik (2002: 252) dalam (**Diapopin, 2019**), budaya kerja adalah kemampuan dasar yang dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama yang dimiliki oleh masyarakat. Industri kuliner adalah salah satu industri kreatif yang mengalami perkembangan yang sangat cepat, menurut

data Kementerian Perindustrian pada kuartal III tahun 2022 perkembangan kuliner mencapai 3,57%. Meskipun terdampak pandemi covid-19 masih mampu berkembang.

Budaya kerja industri menuntut untuk memiliki produktivitas dan cepat, dengan proses produksi yang bersifat masal serta kualitas hasil yang terstandar. Dengan lingkungan belajar yang dibuat menyerupai industri dapat menciptakan kebiasaan dan sikap perilaku kerja siswa.

Namun pada umumnya masih banyak sekolah inklusi khususnya SMA dan SMK yang belum dapat memfasilitasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk kesulitan yang dihadapi adalah banyak nya guru yang belum memahami model pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan siswa tersebut (**Aulia Rahmi, 2021**). Untuk dapat memberikan pembelajaran yang sesuai maka guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan analisis hasil assesment akademik, psikologis, emosi dan sosial serta sensorik, motori. (**Dr. Drs. H. Sukadari, 2019**). Kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi selama ini masih belum dapat membentuk kompetensi yang maksimal untuk siswa berkebutuhan khusus. Subagio (1999;76) dalam (**Hazmi, 2018**) menyatakan bahwa, kegiatan belajar mengajar siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi ada beberapa hal yang menjadi sebuah kegagalan, siswa yang belajar sekolah inklusi, sering menunjukkan motivasi belajar yang rendah, membolos karena perasaan rendah diri dan sulit bergaul karena keterbatasan komunikasi dengan teman sebaya yang normal.

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh dalam pembentukan kompetensi siswa terutama budaya kerja. Model pembelajaran Production Based Education Training dapat memberikan pengalaman bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengulang terus menerus kegiatan praktik produksi, dan memberikan pengalaman belajar mengikuti alur kerja produksi di industri. Terutama industri dalam sektor kuliner.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara kualitatif proses pembelajaran menggunakan model Production Based Education Training untuk membangun budaya kerja bagi siswa berkebutuhan khusus.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Model Pembelajaran *Production Base Education & Training***

Kegiatan pendidik dalam membantu peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kemahiran dan tabiat, serta sikap dan kepercayaan diri (Dr. Ahdar Djamaluddin, 2019). "Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar." (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003). Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara terencana, mengkondisikan seseorang agar dapat belajar dengan baik. (Dasopang, 2017). Jadi dapat kegiatan pembelajaran adalah proses membimbing dan memberikan bantuan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran yang akan disampaikan dapat tercapai.

Model pembelajaran menurut Joyce et al. (2015) dalam (Dr. Shoffan Shoffa, 2022) adalah cara membangun dan menstimulasi lingkungan, dimana siswa dapat belajar dan berinteraksi dengan komponen komponennya. Dan menurut Trianto (2010) dalam (Muhammad Afandi, 2013) pola sebagai pedoman dalam perencanaan proses pembelajaran di kelas atau tutorial. Model pembelajaran akan terus berkembang mengikuti perubahan zaman, seiring dengan situasi dan kondisi yang terus berubah dan berkembang dengan tujuan agar membantu peserta didik dalam mengembangkan diri.

Kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan tuntutan kerja industri sebagai bagian dari budaya yang ada. Dalam penentuan model pembelajaran bagi siswa inklusi berdasarkan analisis kompetensi, Model Pembelajaran PBET merupakan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang menyatu dalam proses produksi, siswa diberikan pengalaman belajar yang nyata sesuai dengan dunia kerja. (Rusdarti, 2018). Langkah dalam pelaksanaan pembelajaran PBET adalah (Barus, 2022): 1) Perencanaan produk; 2) Melakukan proses produksi; 3) Mengevaluasi hasil produk; 4) Mengembangkan rencana pemasaran.

### **2. Budaya Kerja**

Budaya kerja menurut Triguno (2004:1) dalam (Komang Dyah Novi Anggeline, 2017) adalah nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, pendorong dan telah membudaya dalam kehidupan kelompok masyarakat. Dan menurut Nawawi

(2003) dalam (Sofyan, 2019) kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh pegawai dalam sebuah organisasi, dan menyepakati bahwa kebiasaan atau rutinitas tersebut merupakan kebiasaan yang harus ditaati untuk mencapai tujuan.

Budaya kerja industri adalah suatu karakteristik perusahaan dengan nilai, norma, dan aturan yang diyakini dan dipegang teguh oleh sistem di suatu industri dan menjadi identitas industri (Mujayaroh, 2021). Budaya kerja bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku agar dapat meningkatkan produktivitas kerja (Truguno, 2004) dalam (Sofyan, 2019).

### **3. Siswa Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus adalah penyandang kesejahteraan sosial yang memerlukan perhatian dan bantuan dari orang lain agar dapat menjalankan fungsi sosialnya (Siti Maisarah S. Sos, 2018). Seorang anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi dan keahlian seperti pada anak normal umumnya. Menurut *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* dalam (Desiningrum, 2016) adalah :

- a) Anak dengan gangguan Fisik :
  - i. Tunanetra, anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi
  - ii. Tunarungu, anak yang kehilangan seluruh/ sebagian kemampuan pendengaran
  - iii. Tunadaksa, anak yang mengalami cacat fisik
- b) Anak dengan gangguan emosi & perilaku :
  - i. Tunalaras, anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan
  - ii. Tunawicara, anak dengan gangguan komunikasi karena kelainan suara, artikulasi, dan kelancaran bicara
  - iii. Hiperaktif, anak yang memiliki gangguan tingkahlaku yang tidak normal karena disfungsi neurologis
- c) Anak dengan gangguan intelektual :
  - i. Tunagrahita, anak yang mengalami keterbelakangan mental intelektual
  - ii. *Slow learner* (Lamban belajar), anak yang memiliki intelektual di bawah normal dengan memiliki IQ 70-90



- iii. Kesulitan belajar, anak dengan gangguan dalam tugas akademik umumnya pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung.
- iv. Anak berbakat, anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasandiatas yang lain
- v. Autisme, anak yang emiliki gangguan perkembangan, karena gangguan sistem syaraf pusat
- vi. Indigo, anak yang mempunyai kelebihan khusus

Dalam proses pengajaran siswa berkebutuhan khusus menyesuaikan dengan kekhususan masing masing dan kebutuhan setiap anak, terutama untuk siswa tunarungu dan *slowlener*. Dalam penyampaian pembelajaran memerlukan modifikasi dalam strategi maupun model pembelajaran untuk siswa yang memiliki kekurangan dapat belajar lebih nyaman (Dr. H. Amka, 2020).

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan model Production Based Education Training untuk membangun budaya kerja bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan subjek penelitian adalah siswa berkebutuhan khusus di kelas XI pada prodi Kuliner di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan studi literasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus setiap guru mata pelajaran menggunakan model pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kekhususan siswa. Sebagian siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, namun masih ada beberapa juga siswa yang tidak memahami dan mengerti dengan cara guru mengajar didalam kelas.

Penangan dalam proses pengajaran sangat dibutuhkan agar siswa berkebutuhan khusus



dapat mandiri dan bertanggung jawab atas hidupnya. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap pada siswanya, tanpa terkecuali. Guru harus mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Penelitian dilakukan dilakukan pada seluruh proses pembelajaran, yaitu : 1) awal pembelajaran, 2) inti pembelajaran, 3) akhir pembelajaran. Capaian pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus sama seperti siswa normal lainnya,

Dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu harus memperhatikan hal berikut : 1) berbicara menghadap pada siswa agar siswa dapat membaca gerak bibir guru dan memperhatikan seluruh demonstrasi yang dilakukan oleh guru. 2) guru membuat instruksi kerja secara tertulis agar dapat dibaca oleh siswa, 3) semua aturan dan detail proses kerja dituliskan dengan jelas dan terperinci, 4) guru membimbing secara individu untuk hal hal khusus, 5) siswa melakukan kegiatan kerja secara berulang sesuai dengan instruksi tertulis. Dalam proses pembelajaran bagi siswa *slowlener*: 1) memberikan waktu belajar lebih lama dibandingkan siswa yang normal, 2) guru memberikan demonstrasi dalam setiap kegiatan, 3) siswa melakukan kegiatan kerja secara berulang sesuai sampai dapat melakukan kegiatan sesuai dengan standar. Dengan menggunakan model pembelajaran *production base education and training*, siswa inklusi dengan kekhususan tunarungu dapat membuat produk sesuai dengan standar industry dan dapat menerapkan budaya kerja secara mandiri. Dan siswa inklusi dengan kekhususan *slowlener* membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menerapkan budaya kerja.

## **Simpulan**

Dari pembahasan yang telah disajikan sebelumnya dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Pada proses pembelajaran siswa dibatasi pada 1 atau 2 jenis produk/ kompetensi tertentu sesuai dengan tingkat penguasaan siswa dan waktu yang diperlukan, namun pada setiap tahapan kerja siswa dibimbing dan terus melakukan secara berulang berdasarkan alur kerja budaya di industri. Sampai siswa dapat melakukan secara mandiri.



2. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain, tergantung dengan kekhususnya yang mereka miliki untuk dapat melaksanakan budaya kerja sesuai dengan industry.

### **Daftar Pustaka**

- Aulia Rahmi, D. (2021). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INKLUSI TINGKAT SMA DAN SMK DI PROVINSI SUMATERA BARAT. *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INKLUSI TINGKAT SMA DAN SMK DI PROVINSI SUMATERA BARAT.*
- Barus, D. R. (2022, Desember 18). MODEL–MODEL PEMBELAJARAN YANG DISARANKAN UNTUK TINGKAT SMK DALAM MENGHADAPI ABAD 21 . Medan, Sumatera Utara , Indonesia. From <http://digilib.unimed.ac.id/38932/3/ATP%2064.pdf>
- Dasopang, A. P. (2017, Desember 2). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Vol. 03* .
- Desiningrum, D. R. (2016). *PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Yogyakarta: Psikosain.
- Diapepin, M. (2019). MENUJU DUNIA KERJA DENGAN BUDAYA KERJA DI INDUSTRI . *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Dr. Ahdar Djamaluddin, S. S. (2019). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Jakarta: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER.
- Dr. Drs. H. Sukadari, S. S. (2019). *MODEL PENDIDIKAN INKLUSI*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Dr. H. Amka, M. (2020). *MANAJEMEN PENDIDIKAN KHUSUS*. Nizamia Learning Center: Sidoarjo .
- Dr. Shoffan Shoffa, S. (2022). *Model Pembelajaran DOCAR*. Banyuwangi: SIP Publishing.
- Hazmi, S. M. (2018). MODEL PEMBELAJARAN INKLUSI PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI SMP NEGERI 4 PAYAKUMBUH. *Jurnal HISTORIA Volume 6,*.
- Komang Dyah Novi Anggeline, d. (2017). PENGARUH BUDAYA KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PT. BPR NUSAMBA KUBUTAMBAHAN. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*.





- Muhammad Afandi, S. M. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Mujayaroh. (2021, Juli 2). MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS BUDAYA KERJA INDUSTRI UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR SISWA. *ORBITH VOL. 17* , pp. 98-106.
- Prasanti, D. (2018). PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI BAGI REMAJA PEREMPUAN . [*JURNAL LONTAR VOL. 6 NO 1*].
- Rusdarti, L. M. (2018). MODEL PEMBELAJARAN PRODUCTION BASED TRAINING (PBT) PADA PEMBELAJARAN PAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN. *Economic Education Analysis Journa*.
- Sarah, R. A. (2020). Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa serta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Siti Maisarah S. Sos, d. (2018). ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PERMASALAHANNYA (STUDI DI KEMUKIMAN PAGAR AIR KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR). *Al Ijtimaiyyah*.
- Sofyan, d. (2019). PENGARUH BUDAYA KERJA TERHADAP KEDISIPLINAN PEGAWAI DI KANTOR DESA BINA BARU KECAMATAN KULO KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. *Jurnal MODERAT, Volume 5, Nomor 1, Februari, 56-69*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003.